



PELIBATAN MASYARAKAT DALAM MERANCANG GERBANG MASUK DI DESA SETANGGOR

Community Involvement in Designing Main Gate of Setanggor Village

Jasmine Chanifah Uzdah Bachtiar^{1*}, Ni Ketut Ayu Intan Putri Mentari Indriani¹, Rini Srikus Saptaningtyas¹, Liza Hani Saroya Wardi¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62, Kota Mataram, NTB

*Alamat korespondensi: jcubachtiar@unram.ac.id

(Tanggal Submission: 21 September 2023, Tanggal Accepted : 1 Desember 2023)



Kata Kunci :

*Citra kawasan,
Desa
Setanggor, desa
wisata budaya,
desain
arsitektur,
gerbang masuk*

Abstrak :

Elemen pembentuk citra kawasan diperlukan untuk membuat gambaran yang kuat untuk membentuk *branding* suatu kawasan. Elemen-elemen ini sudah dibangun di Desa Setanggor, namun citra yang ingin ditunjukkan dan kesan desa sebagai destinasi pariwisata tidak terlihat. Desain gerbang masuk desa juga didesain dengan berbagai macam bentuk, desain, dan warna. Pengabdian ini dilakukan sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasinya dalam membangun desa melalui pelibatan dalam desain gerbang masuk Desa Setanggor. Pelibatan masyarakat dilakukan secara musyawarah dengan mempresentasikan ide dan konsep desain gerbang yang telah dibuat oleh tim pengabdian untuk pembangunan desa. Hasil diskusi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Setanggor menyetujui usulan alternatif ketiga (konsep tradisional) dengan beberapa tambahan dan perubahan dalam desain. Penambahan logo Kabupaten Lombok Tengah, penambahan kalimat 'desa wisata budaya', dan patung *gendang beleq* telah dilakukan setelah kegiatan pengabdian selesai. Hasil desain alternatif ketiga dikirimkan kembali sebagai bahan diskusi Kepala Desa dan masyarakat untuk perencanaan anggaran biaya. Kegiatan pengabdian ini memiliki dampak positif bagi warga karena dapat menambah wawasan warga tentang pentingnya membangun citra, membantu warga untuk berdiskusi pengembangan desa, dan membantu dalam perencanaan pembangunan gerbang desa. Kegiatan pengabdian di Desa Setanggor dapat dilaksanakan dengan baik dengan beberapa arahan dari masyarakat untuk menyempurnakan gagasan desain gerbang terpilih. Harapan ke depannya, kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan lagi di Desa Setanggor untuk membantu masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata budaya.

Key word :

Regional image, Setanggor Village, cultural tourism village, architectural design, entrance gate

Abstract :

Regional image-forming elements are needed to create a strong image to form branding of a region. These elements have been built in Setanggor Village, but the image you want to show and the impression of the village as a tourism destination is not visible. Village entrance gate designs are also designed with various shapes, designs and colors. This service was carried out as a forum for the community to voice their aspirations in developing the village through involvement in the design of the entrance gate to Setanggor Village. Community involvement was carried out through deliberation by presenting ideas and gate design concepts that had been created by the service team for village development. The results of the discussion showed that the Setanggor Village community agreed to the proposed third alternative (traditional concept) with several additions and changes in design. The addition of the Central Lombok Regency logo, the addition of the phrase 'cultural tourism village', and the beleg drum statue were carried out after the service activities were completed. The results of the third alternative design were sent back as discussion material for the Village Head and the community for budget planning. This service activity has a positive impact on residents because it can increase residents' knowledge about the importance of building an image, help residents discuss village development, and assist in planning the construction of village gates. Service activities in Setanggor Village can be carried out well with several directions from the community to perfect the selected gate design ideas. It is hoped that in the future, service activities like this can be carried out again in Setanggor Village to help the community in planning and developing a cultural tourism village.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Bachtiar, J. C. U., Intan, N. K. A., Indriani, P. M., Saptaningtyas, R. S., & Wardi, L. H. S. (2023). Pelibatan Masyarakat Dalam Merancang Gerbang Masuk Di Desa Setanggor. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2525-2536. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1177>

PENDAHULUAN

Desa Setanggor adalah salah satu desa wisata yang memiliki banyak potensi lokal di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amir et al. (2020), Desa Setanggor dapat diklasifikasikan dalam desa berkembang sehingga masih banyak hal yang harus ditingkatkan agar menjadi desa rintisan pariwisata. Awalnya, desa ini tidak memiliki potensi wisata yang menonjol dan tidak memiliki potensi yang besar untuk menjadi desa wisata. Pemerintah Kabupaten Lombok Utara pun terkesan kurang mendukung dalam materi untuk pengembangan desa. Akan tetapi, karena adanya modal sosial yang kuat, maka beberapa masalah terkait pengembangan desa dapat diatasi bersama (Utami, 2022). Awalnya, Desa Setanggor menawarkan potensi wisata halal, yaitu dengan mengaji di tengah persawahan, kesenian gendang, kerajinan tenun, dan lainnya. Banyak sekali dampak positif yang didapatkan desa dari pariwisata seperti peningkatan pendapatan, perbaikan aksesibilitas jalan, dan terbukanya lapangan kerja karena pariwisata masih dikelola oleh masyarakat lokal (Harianti, 2022). Seiring berjalannya waktu, Desa Setanggor juga dinobatkan sebagai juara 1 desa inovasi pengembangan pariwisata di Lombok Tengah di tahun 2018 (Haeruddin, 2018). Selain itu, adanya pengembangan KEK Mandalika yang berjarak 25 km dari Desa Setanggor menambah potensi untuk memperbanyak jumlah kunjungan wisata untuk pengembangan ke depannya.



Desa Setanggor memiliki 80% perempuan yang masih memiliki keterampilan untuk membuat kain songket (Utami, 2020) sehingga potensi ini diprediksi menjadi pendorong perekonomian masyarakat desa. Di tahun 2021, pembangunan balai menenun dibuat dengan kombinasi area terbuka dan area tertutup yang diharapkan dapat mewadahi aktivitas tersebut (Saptaningtyas et al., 2022). Selain itu, Kepala Desa Setanggor juga memiliki visi yang sama untuk menonjolkan kesenian tenun dengan pertimbangan produksi tenun bisa mencapai 500 sampai 700 jenis (Taqiuddin & Yakub, 2021). Potensi wisata lainnya belum dapat ditonjolkan karena beberapa pertimbangan masyarakat desa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat di Desa Setanggor berusaha untuk memperbaiki desa, mulai dari memasang tagline 'Desa Wisata Tenun Setanggor' di pintu masuk utama ketika menuju Desa Setanggor atau dengan promosi 'Desa Wisata halal Setanggor'. Usaha lainnya terlihat pada adanya balai tenun yang dibuat untuk mewadahi kegiatan menenun di desa (Saptaningtyas et al., 2022) dan toko souvenir yang menjual berbagai macam tenun songket. Akan tetapi, hal lain yang menjadi kendala adalah kesulitan untuk mencari pembeli songket Desa Setanggor (Utami, 2020). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya lokasi desa yang jauh dari akses jalan utama menuju KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) Mandalika, tidak adanya promosi yang luas mengenai wisata desa dan potensi desa, serta tidak adanya penanda yang menunjukkan adanya hal menarik di desa tersebut.

Salah satu permasalahan yang akan diangkat di pengabdian ini adalah pembangunan citra kawasan desa melalui perencanaan desain gerbang masuk ke Desa Setanggor. Citra dipandang sebagai suatu gambaran mental suatu kawasan tertentu yang dimiliki oleh pandangan masyarakat (Lynch, 1960). Desain gerbang, desain fasad bangunan, desain jalur sirkulasi, dan lainnya harus mendukung potensi wisata yang dimiliki desa. Citra yang baik akan memberikan persepsi yang positif untuk wisatawan ketika berkunjung ke kawasan tersebut. Pengabdian sebelumnya telah dilakukan di Desa Setanggor untuk memberikan wawasan kepada masyarakat akan pentingnya membangun citra kawasan melalui penataan rumah sehat sehingga masyarakat diharapkan lebih sadar untuk memiliki rumah yang layak huni yang berdampak dengan kemandirian (Indriani et al., 2022).

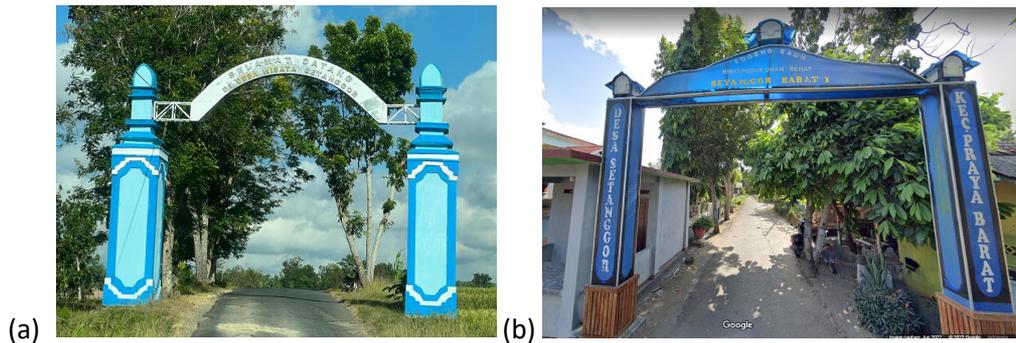
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan fokus kepada bagaimana membuat partisipasi aktif masyarakat dalam merancang desain pintu gerbang masuk desa wisata untuk membentuk citra kawasan Desa Setanggor. Gerbang merupakan elemen fisik yang dapat menggambarkan citra masyarakat Desa Setanggor. Desain gerbang juga akan menunjukkan keinginan yang besar dari masyarakat untuk mulai mengembangkan pariwisata di desa sehingga dalam proses desain keterlibatan masyarakat akan sangat diperlukan. Pengabdian ini dilaksanakan sekali dengan memberikan beberapa alternatif desain gerbang kawasan sehingga Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Mataram dapat memfasilitasi keinginan masyarakat dalam mengembangkan desa bersama melalui desain.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini akan dengan tujuan pengembangan desa mitra di bidang pariwisata. Pengembangan desa dilakukan dari perancangan desain gerbang masuk karena desain gerbang adalah identitas desa yang dapat meningkatkan citra di Desa Setanggor. Dengan adanya desa gerbang yang menonjol dan merepresentasikan Desa Setanggor sebagai desa wisata, maka diharapkan Desa Setanggor dapat bersaing dengan desa wisata lainnya di Pulau Lombok. Pengembangan desa akan direncanakan berkelanjutan, dengan diawali dari desain gerbang. Pengabdian lanjutan sangat diperlukan untuk mendukung pengabdian yang saat ini dilakukan oleh Tim Pengabdian Program Studi Arsitektur Universitas Mataram.

METODE KEGIATAN

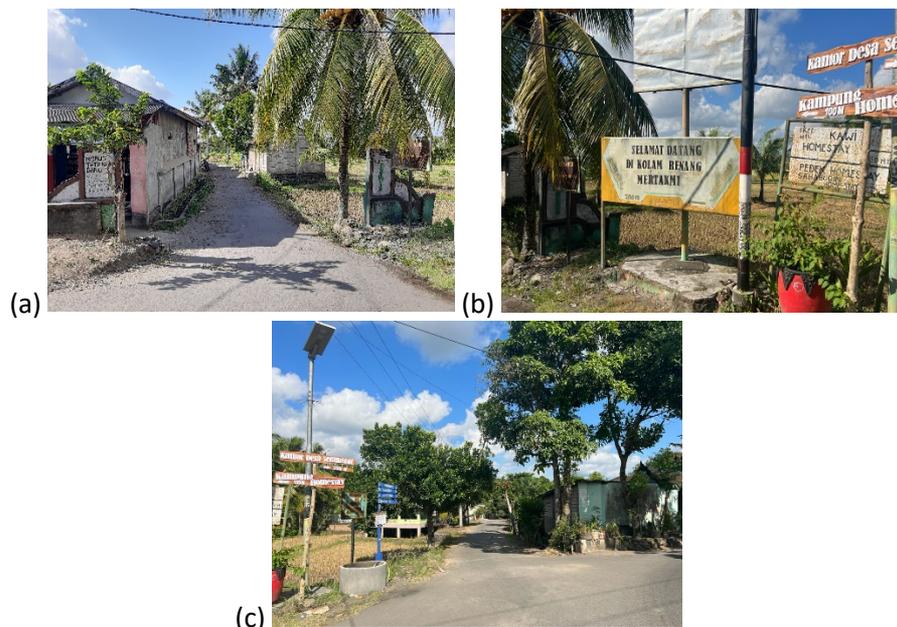
Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Setanggor, Kabupaten Lombok Tengah. Desa ini diproyeksikan menjadi salah satu desa wisata yang akan dijual ke wisatawan. Untuk mencapai hal tersebut, kegiatan pengabdian dilakukan dengan membantu masyarakat untuk membuat desain gerbang. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam berapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan

kunjungan lapangan, tahap perumusan data dan persiapan, dan tahap pelaksanaan. Ketiga tahap ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pengabdian. Adapun tahap pengumpulan data diawali dengan pengambilan data awal desain gerbang yang berasal dari dokumentasi pribadi dan internet. Dari internet didapatkan beberapa gambaran awal desain gerbang yang akan diangkat sebagai permasalahan utama desa yang dapat didiskusikan bersama. Gambar 1 menunjukkan beberapa desain gerbang yang berbeda-beda tanpa ada unsur kesatuan antar desain. Hal ini menunjukkan citra kawasan yang ingin dibangun desa berbeda-beda sehingga penyatuan unsur-unsur dan prinsip desain perlu dilakukan.

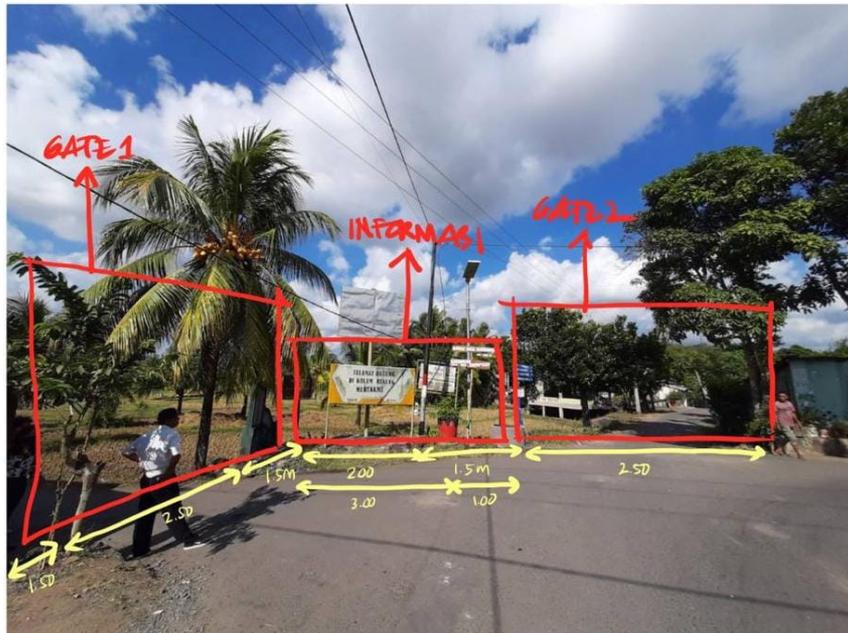


Gambar 1. Desain gerbang Desa Setanggor: a) Gerbang utama, dan b) Gerbang Setanggor Barat
Sumber: dokumentasi pribadi dan google street view

Langkah selanjutnya adalah kunjungan lapangan dan perencanaan kegiatan pengabdian ke Desa Setanggor. Tim pengabdian melakukan kontrak dengan kepala Desa Setanggor dan beliau menyambut baik kedatangan tim. Kepala Desa meminta tim pengabdian untuk melakukan perencanaan gagasan desain gerbang di area yang akan dibangun, yaitu gerbang menuju Kampung Homestay, petunjuk arah, dan gerbang menuju Desa Setanggor (Gambar 2). Tim pengabdian melakukan observasi dan mengukur area yang diperlukan untuk melakukan tahap desain (Gambar 3). Selanjutnya, data-data yang didapatkan akan diolah dan dirumuskan oleh tim pengabdian.



Gambar 2. Tiga area yang didesain: a) gerbang Kampung Homestay, b) papan petunjuk arah, dan c) gerbang Desa Setanggor
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3. Area desa yang akan dibangun gerbang masuk
 Sumber: dokumentasi pribadi

Tahap selanjutnya adalah tahap perumusan data dan persiapan. Tim pengabdian mencoba untuk menggabungkan ide dan konsep untuk perencanaan desain gerbang. Tim menyepakati akan membuat dua alternatif desain sehingga masyarakat bisa berdiskusi bersama. Tim juga menyepakati untuk membuat alternatif desain terlebih dahulu daripada membuatnya langsung ketika pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan. Tahap ini membutuhkan waktu yang relatif lama sekitar satu bulan karena adanya beberapa diskusi desain bersama. Tim meminta bantuan jasa untuk membuat model bangunan dan *rendering* agar memiliki hasil gambar yang baik.

Selanjutnya, pelaksanaan pengabdian dilakukan di Balai Kepala Desa Setanggor setelah melakukan koordinasi dengan Bapak Kepala Desa. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam 1 hari (Selasa, 1 Agustus 2023) dari pukul 09.00 hingga 12.00. Tim pengabdian melakukan tugasnya masing-masing untuk menyukseskan acara pengabdian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelibatan masyarakat dalam merancang desain gerbang utama belum dilakukan pada tahap ini. Tahap ini merupakan tahap diskusi dengan Kepala Desa Setanggor untuk menentukan prioritas gerbang yang akan di desain. Gerbang utama menjadi pintu masuk atau pembuka sebuah wilayah sehingga desain gerbang yang baik akan meninggalkan sebuah kesan unik bagi masyarakat dan wisatawan atau pengunjung. Di dalam buku *The image of the city* (Lynch, 1960), desain gerbang menjadi sebuah *landmark* atau penanda kawasan yang menunjukkan kejelasan tentang gambaran umum kawasan tersebut. Dengan adanya kejelasan gambaran tentang suatu kawasan, suatu kawasan akan menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali. Oleh karena itu, desain gerbang menjadi isu yang krusial untuk Desa Setanggor.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilakukan di Kantor Balai Desa Desa Setanggor pada hari Selasa, 1 Agustus 2023. Kegiatan ini dihadiri oleh Bapak Sekertaris Desa Setanggor sebagai perwakilan Kepala Desa yang berhalangan hadir, pemangku kepentingan di Desa Setanggor, dan masyarakat desa. Jumlah masyarakat Desa Setanggor yang hadir lebih dari 20 orang. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkenalkan pentingnya citra kawasan kepada masyarakat untuk membangun

desa melalui perancangan dan perencanaan desain gerbang desa. Selain materi yang disampaikan, tim pengabdian juga telah menyiapkan tiga alternatif desain gerbang dengan beberapa pendekatan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dan diakhiri dengan kata penutup dari Bapak Sekretaris Desa.

Selama pemaparan materi, masyarakat sangat antusias dalam menerima materi baru dan berusaha untuk berdiskusi bersama tema utama Desa Setanggor yang akan diangkat (Gambar 4). Ide-ide tema telah digagas, mulai dari "Desa Wisata Tenun", "Desa Wisata Halal", "Desa Wisata Gendang Beleq", hingga "Desa Wisata Budaya". Slogan Desa Setanggor sebagai "Desa Wisata Halal" menjadi hal yang ingin dipromosikan kepada wisatawan dan kepada peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian di desa ini (Assidiq et al., 2021; Busaini et al., 2020). Namun, masyarakat juga masih belum dapat merumuskan definisi dari wisata halal yang ingin ditonjolkan di desa walaupun slogan ini dianggap sebagai inovasi baru untuk membentuk citra.



Gambar 4. Presentasi materi pengabdian *Sumber: dokumentasi pribadi*

Keputusan tema perancangan dan perencanaan Desa Setanggor disesuaikan dengan jenis atraksi yang ingin ditawarkan kepada wisatawan. Pengelola desa menyetujui bahwa mereka memiliki berbagai jenis kekayaan di desa, seperti atraksi alam, atraksi seni budaya, atraksi makanan lokal, dan atraksi wisata halal seperti yang telah diungkapkan sebelumnya oleh Feriyadin et al. (2021). Setiap wisatawan dan peneliti yang datang ke Desa Setanggor, masyarakat berusaha untuk membuat promosi dengan label "Desa Wisata Halal Setanggor". Berdasarkan Adinugraha & Sartika (2022) konsep wisata halal sebelumnya berusaha untuk mempromosikan berbagai kegiatan yang dilakukan berdasarkan islam, yaitu *yasinan*, *ngurisan*, *nyongkolan*, *roah kembian*, *roah*, dan lainnya. Akan tetapi, setelah melalui proses pemikiran dan diskusi yang panjang, definisi 'halal' masih mereka pertanyakan karena banyak hal yang ingin ditonjolkan oleh masyarakat. Mereka juga ingin menonjolkan atraksi *gendang beleq* karena Desa Setanggor dikenal sebagai desa yang membuat kerajinan seni tersebut pertama kali. Untuk menampung semua aspirasi, maka citra kawasan yang ingin dibuat di Desa Setanggor adalah "Desa Wisata Budaya" karena wisata budaya memiliki makna yang lebih luas dan masyarakat dapat menonjolkan berbagai kreasi desa yang sudah lama tidak digali. Masyarakat sangat ingin dikenal dengan acara budaya bertani, motif kain tenun, seni musik gendang beleq, dan lainnya; berbeda dengan desa-desa lain di sekitarnya. Oleh karena itu, "Desa Wisata Budaya Setanggor" akan menjadi label baru untuk Desa Setanggor.

Selain itu, tiga alternatif desain yang diajukan juga telah mencuri perhatian masyarakat desa. Mahasiswa mempresentasikan alternatif desain gerbang karena ide gagasan awal berasal dari mahasiswa walau meminta bantuan jasa lain untuk merealisasikan ide gagasan mahasiswa. Mereka juga mengikuti proses desain gerbang hingga di tahap presentasi desain. Alternatif desain gerbang

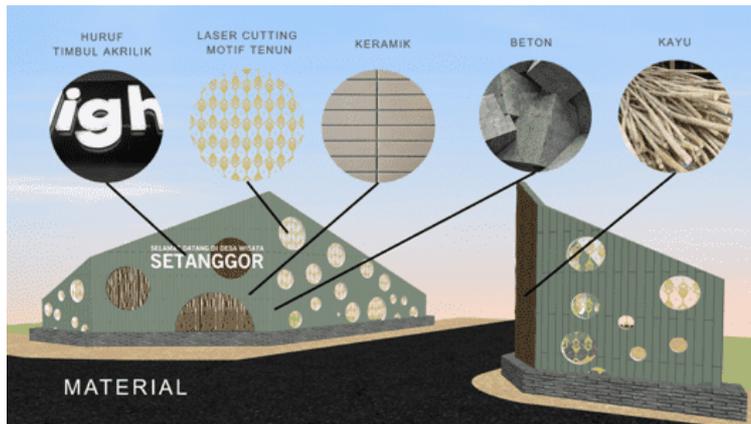
memiliki keunikan dan keunggulan masing-masing yang berasal dari berbagai pertimbangan. Bentuk, susunan, pola, dan proporsi (Ching, 2007) menjadi hal utama yang dipertimbangkan selain penyampaian keunikan budaya ke wisatawan.

Desain gerbang 1 (Gambar 6) memiliki tampilan gaya modern yang terkesan ringan dan minimalis sehingga untuk pemasangan dan perawatan akan lebih mudah dibandingkan desain lainnya. Selain itu, biaya yang dikeluarkan juga relatif lebih murah dibandingkan dengan desain konvensional. Peletakan papan informasi di bagian tengah didominasi oleh tulisan 'selamat datang' untuk menyambut wisatawan. Sebelah kiri adalah jalan menuju Kampung Homestay dan sebelah kanan adalah jalan lainnya menuju sanggar tari yang akan diproyeksikan sebagai atraksi wisata desa. Papan jalan sebelumnya di robohkan dan petanaan ulang tanaman dilakukan agar area terlihat lebih rapi. Selain itu, penambahan pagar di sisi kanan dilakukan untuk menjaga privasi rumah warga yang berada di samping gerbang.



Gambar 6. Desain gerbang 1 dengan gaya desain modern
Sumber: dokumentasi pribadi

Desain gerbang 2 (Gambar 7) memiliki tampilan gaya modern dengan kombinasi bidang segitiga dan lingkaran serta penambahan elemen garis-garis sebagai aksentuasi. Desain ini sangat sederhana namun memiliki proporsi yang baik dan dapat menjadi *focal point* ketika dilihat dari jauh. Gerbang didesain dengan ditinggikan lebih banyak dari desain sebelumnya sehingga memiliki kesan monumental. Tidak ada penanda ke arah Kampung Homestay karena desain hanya fokus ke ucapan 'selamat datang' menuju Desa Setanggor. Desain ini memiliki banyak eksplorasi di bagian informasi (Gambar 3) dibandingkan desain 1. Material yang digunakan beragam, yaitu kombinasi beton dan kayu untuk struktur utama dan bahan keramik untuk sentuhan akhir agar pagar lebih tahan lama dan mudah untuk dibersihkan.



Gambar 7. Desain gerbang 2 dengan gaya desain modern
Sumber: dokumentasi pribadi

Sementara itu, desain gerbang 3 (Gambar 8) memiliki konsep tradisional yang terinspirasi dari bentuk lumbung. Lumbung adalah sebuah bentuk yang menjadi ciri khas masyarakat Lombok. Lumbung difungsikan sebagai tempat penyimpanan padi pada zaman dahulu karena banyaknya masyarakat Lombok yang memiliki profesi petani. Bentuk lumbung dipecah dan ditransformasikan menjadi bentuk yang berbeda. Motif kain tenun nanas juga digunakan untuk menambah akses desain gerbang. Motif nanas melambangkan adat kebiasaan masyarakat Lombok menanam nanas dalam kehidupan sehari-hari sehingga motif ini sangat lekat dengan masyarakat Lombok.





Gambar 8. Desain gerbang 3 dengan gaya desain tradisional
Sumber: dokumentasi pribadi

Setelah penjelasan desain, masyarakat mulai memberikan pendapat dan pilihannya untuk desain gerbang yang sesuai dengan konsep Desa Setanggor. Setelah diskusi panjang, maka desain gerbang terpilih adalah alternatif ke-tiga dengan pertimbangan desain lebih mencirikan 'desa budaya' dibandingkan dengan desain gerbang lainnya walau biaya pembuatan gerbang akan membutuhkan biaya lebih banyak. Selain itu, masyarakat banyak memberikan masukan terkait desain yang diusulkan. Beberapa evaluasi desainnya adalah: 1) penambahan logo Kabupaten Lombok Tengah pada gerbang, 2) penambahan patung gendang beleq sebagai penciri Desa Setanggor, 3) perubahan nama ke 'Desa Wisata Budaya' untuk promosi Desa Setanggor yang baru. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan beberapa perbaikan untuk memenuhi aspirasi masyarakat yang telah hadir dan berdiskusi bersama-sama. Desain gerbang akhir akan diberikan untuk keperluan Desa Setanggor secara langsung ke Kepala Desa agar dapat direalisasikan tahun depan yang disesuaikan dengan anggaran desa.



Gambar 9. Desain gerbang 3 yang sudah dimodifikasi
Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan proses dan hasil kegiatan yang telah dilakukan dari awal hingga akhir, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Setanggor ini dapat dikatakan berhasil dan tepat dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Gambar 9). Kegiatan ini adalah salah satu dari banyaknya kegiatan pengabdian dan penelitian sebelumnya di Desa Setanggor yang berusaha untuk memberikan wawasan kepada masyarakat dan mendorong pengembangan pariwisata desa (Amir et al., 2020; Assidiq et al., 2021; Busaini et al., 2020; Feriyadin et al., 2021; Harianti, 2022; Indriani

et al., 2022; Saptaningtyas et al., 2022; Sukmayeti & Utami, 2018). Dari kegiatan ini, masyarakat menjadi memahami dan mengerti tentang perlunya partisipasi aktif dalam membangun desa melalui desain-desain arsitektur. Selain itu, masyarakat juga memiliki antusias yang tinggi untuk membawa ketiga alternatif desain gerbang ke dalam forum rapat warga desa ke depannya untuk direalisasikan di tahun depan. Selain itu, dukungan pihak-pihak terkait juga dibutuhkan untuk mewujudkan citra Desa Setanggor sebagai Desa Wisata Budaya. Harapannya, Desa Setanggor semakin dikenal oleh wisatawan dan masyarakat desa mendapatkan kehidupan yang lebih baik.



Gambar 9. Kegiatan pengabdian di Desa Setanggor
Sumber: dokumentasi pribadi

Desa Setanggor memiliki Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Sekartije yang dibentuk masyarakat untuk mengurus program pariwisata di desa. Pokdarwis telah dibagi dalam beberapa divisi namun keberhasilannya ditentukan oleh ketua divisi dan pemuda-pemuda yang tergabung di dalamnya (Assidiq et al., 2021). Beban pengembangan Desa Setanggor berada di kaum pemuda untuk mengembangkan bisnis dan usaha yang akan ditawarkan kepada wisatawan. Pemuda desa yang tergabung memiliki peran untuk memudahkan wisatawan mendapatkan produk dan fasilitas layanan (Busaini et al., 2020). Akan tetapi, peran pemuda dan kesiapan sumber daya manusia masih dirasa kurang karena masih rendahnya partisipasi pemuda dalam pengembangan wisata, banyaknya pemuda yang mencari penghasilan di luar desa, dan kurangnya minat dalam pengembangan pariwisata di desa (Feriadin et al., 2021).

Kesadaran dan antusias masyarakat Desa Setanggor menjadi penting untuk membangun desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Selain melalui desain gerbang yang membentuk citra kawasan yang baru, dukungan dari pokdarwis dan berbagai pihak luar juga diperlukan untuk keberlanjutan sistem ekonomi dan pariwisata. *Co-production system* dan *socio-prenuer* di Desa Setanggor telah dilakukan oleh masyarakat dan komunitas setempat dan program ini secara tidak langsung membentuk jaringan berkelanjutan yang meliputi media massa, jasa transportasi, institusi swasta, dan lainnya (Sukmayeti & Utami, 2018). Akan tetapi, sistem ini masih belum meluas di masyarakat untuk promosi wisata. Selain itu, strategi pengembangan desa ke depannya juga harus lebih fokus ke arah promosi pariwisata dengan menonjolkan potensi wisata yang beragam, industri kreatif, dan pengembangan pariwisata alam di Desa Setanggor (Taqiuddin & Yakub, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini dapat dilakukan dan dilaksanakan dengan baik sekali karena kegiatan ini dapat memudahkan aspirasi masyarakat untuk berdiskusi tentang pembangunan dan pengembangan desa ke depannya. Semua masukan dan harapan masyarakat untuk desain gerbang ini akan dievaluasi dan dikerjakan untuk menghasilkan pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat. Kelebihan penelitian ini adalah adanya pelibatan masyarakat dalam melakukan perencanaan desain gerbang sehingga tim pengabdian merasa senang ketika menerima masukan dan antusias masyarakat. Tim akan berusaha lebih baik ke depannya. Sementara itu, kekurangan pengabdian ini adalah kurangnya koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak Desa Setanggor sehingga gerbang utama yang dirancang diluar dari perkiraan tim pengabdian. Akan tetapi, tim pengabdian tetap melakukan yang terbaik untuk membuat beberapa alternatif desain.

Kedepannya, kegiatan ini dapat menjadi motivasi bagi masyarakat setempat untuk memulai kembali menata dan mempersiapkan desa untuk menjadi desa wisata budaya yang diinginkan. Materi yang telah disampaikan pada kegiatan pengabdian sangat diharapkan menjadi dasar utama masyarakat dalam membangun kembali citra kawasan Desa Setanggor untuk menjadi desa wisata budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada LPPM Universitas Mataram yang telah membantu secara finansial untuk melakukan kegiatan pengabdian ini dan kepada Kepala Desa Setanggor yang telah membantu mengoordinasi masyarakat dan tokoh desa untuk aktif berpartisipasi selama mengikuti kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., & Sartika, M. (2022). Religious Culture: Internalization of Local Wisdom and Halal Values in Setanggor. *Journal of Local Culture*, 9(2), 148–174.
- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(2), 84–98. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98>
- Assidiq, K. A., Hermanto, & Rinuastuti, B. H. (2021). Peran Pokdarwis Dalam Upaya Mengembangkan Pariwisata Halal Di Desa Setanggor. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, 10(1a), 58–71. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i1A.6>
- Busaini, B., Rinuastuti, B. H., Feriyadin, Wijanarko, A., Assidiq, K. A., Hadinata, L. A., & Rahmaningsih, S. (2020). PERAN PEMUDA DALAM MEMBANGUN CITRA PARIWISATA HALAL DI DESA SETANGGOR. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, 9(3), 295–304. <https://doi.org/10.29303/jmm.v9i3.574>
- Ching, D. K. (2007). *Architecture: Form, Space & Oder*. VNR.
- Feriyadin, Saufi, A., & Rinuastuti, B. H. (2021). Pengembangan Pariwisata Halal Desa Setanggor. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, 10(1A), 1–12. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i1a.628>
- Haeruddin, M. (2018). *Desa Setanggor, Juara I Desa Inovasi Pengembangan Pariwisata di Lombok Tengah*. Radar Lombok. <https://radarlombok.co.id/desa-setanggor-juara-desa-inovasi-pengembangan-pariwisata-di-lombok-tengah.html>
- Harianti. (2022). *Dampak Penerapan Wisata Halal Terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Setanggor Kec. Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Indriani, N. K. A. I. P. M., Bachtiar, J. C. U., Saptaningtyas, R. S., & Putra, P. J. (2022). Penyuluhan Rumah Sehat di Lingkungan Permukiman Desa Setanggor Kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah. *Prosiding PEPADU 2022*, Mataram: 25–26 Oktober 2022. Hal. 62-65.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city* (Vol. 11). MIT press.



- Saptaningtyas, R. S., Gazalba, Z., Handayani, T., Sugiarta, I. W., & Putra, P. J. (2022). Desain Pengembangan Desa Wisata Setanggor berbasis Arsitektur Tradisional Pendukung Pariwisata Mandalika - Lombok. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 11(2), 141. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2022.v11i2.005>
- Sukmayeti, E., & Utami, V. Y. (2018). Governansi Publik Model Co-Production Oleh Aktor Socio-Preneur (Kasus Desa Setanggor Dan Kawis Krisant). *Jurnal Ilmu Pemerintahan: Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 3(2), 120–135. <https://doi.org/10.24905/jip.v2i2.1007>
- Taqiuddin, H. U., & Yakub, M. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata sebagai Pembangkit Ekonomi Kerakyatan (Studi di Desa Setanggor Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah). *IJERT: Indonesian Journal of Education Research and Technology*, 1(2), 16–28.
- Utami, V. Y. (2022). Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 33–44. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/index>